

Terbit dua kali setahun pada Juli
dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Awal Terbentuknya Komunitas dan Entitas Muslim di Kawasan Melayu di Sumatera Selatan (Studi pada Kampung Al-Munawar Palembang) <i>Maryamah, Nola, Estika Riyanti, Nova Novriyanti</i>	86-92
Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam <i>Maryamah, Putri Yuningsi, Deviona Mawarni, Putri Romadona</i>	93-100
Nilai Sejarah Tradisi Perang Ketupat di Desa Air Lintang untuk Menumbuhkan Identitas Budaya di SMA Negeri 1 Tempilang <i>Ela, Sukardi, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi</i>	101-109
Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Siswa Methodist 04 Banyuasin III <i>Sarah Pratiwi Samosir, Dina Sri Nindianti, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi</i>	110-114
Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola dalam Pengelolaan Laut di Taman Nasional Wakatobi <i>Marlina, Azmin Mane, Jaelani, Ajis Amir Malaka</i>	115-125
Efektivitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 91 Palembang <i>Oksatiarani Ahyanika, Kiki Aryaningrum, Susanti Faipri Selegi</i>	126-135
Persepsi Masyarakat Desa Darmo terhadap Peninggalan Benda Sejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul <i>Robiatun Adauwiyah, Eva Dina Chairunisa, Aan Suriadi</i>	136-141
Pembangunan Bendung Katulampa Baru di Buitenzorg 1910-1912 <i>Omar Mohtar, Susanto Zuhdi</i>	142-151
<i>Stuwdam Lengkong</i> sebagai Sistem Pengairan di Sidoarjo Tahun 1860-1895 <i>Yusuf Achmadanu, Hendra Afiyanto</i>	152-161
Mengulik Sejarah Penerapan Dwifungsi ABRI pada Masa Orde Baru <i>Tazkia Kamila Sofuan</i>	162-170

PERSEPSI MASYRAKAT DESA DARMO TERHADAP PENINGGALAN BENDA SEJARAH DI DESA DARMO KECAMATAN LAWANG KIDUL

Robiatun Adauwiyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: robiatunadauwiyah834@gmail.com

Eva Dina Chairunisa

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: evadinach19@gmail.com

Aan Suriadi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: aandesalega1972@gmail.com

ABSTRAK

Desa Darmo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Desa Darmo adalah salah satu desa tertua dalam wilayah Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap peninggalan benda bersejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dimulai dari observasi, dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang benda bersejarah yaitu menghasilkan dua persepsi positif dan negatif berdasarkan beberapa faktor yaitu agama, kebiasaan masyarakat dan perbedaan zaman.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Persepsi Masyarakat, Benda Bersejarah Desa Darmo

A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirdjo, 1982:12). Desa Darmo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Desa Darmo adalah salah satu desa tertua dalam wilayah Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Desa ini termasuk salah satu desa yang unik di antara desa-desa yang terdapat di Kecamatan Lawang Kidul dikarenakan desa ini mempunyai potensi yang bersejarah sejak dari zaman dahulu kala.

Sejarah sebagai suatu proses maupun sebagai kebudayaan materiil tersebut

kemudian tetap dirasakan sebagai perkembangan dari sejarah asli masyarakat yang bersangkutan (Soedjatmoko, 1984:44). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentuk-bentuk kehidupan masyarakat dan pada akhirnya akan mengalami perubahan-perubahan terutama nampak pada tradisi dan pola pikir tradisional menjadi rasional. Keyakinan masyarakat Desa Darmo yang berada di Kecamatan Lawang Kidul ini tidak lepas dari kepercayaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau sesepuh mereka.

Di dalam kehidupan masyarakat Desa Darmo masih menggunakan nilai kebudayaan untuk melangsungkan kehidupan sampai saat ini dan untuk masa depan. Sebuah

kebudayaan digunakan untuk menggambarkan bagaimana keberlangsungan kehidupan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Hartono Yudi, 2013:5). Sifat manusia yang dinamis akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan tradisi yang mereka percayai. Keyakinan masyarakat Desa Darmo yang berada di Kecamatan Lawang Kidul ini tidak lepas dari kepercayaan turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang atau sesepuh mereka. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Darmo masih menggenggam nilai kebudayaann untuk melangsungkan kehidupan sampai saat ini dan untuk masa depan.

Sejak dahulu di Desa Darmo ini menganut agama Islam, masyarakatnya pun fanatik terhadap agama Islam terbukti tempat itu terdapat langgar (surau) dimana tempat inilah penduduk belajar seluk beluk agama Islam mereka belajar. Sehingga apapun yang diwariskan nenek moyang sesepuh masih mengandung nilai-nilai dari kebudayaan yang kental dengan adat yang tidak luput dari ajaran agama Islam.

Peneliti berpendapat bahwa suatu kebudayaan menggambarkan bagaimana cara pola pikir, kemampuan, serta tanggapan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya memberikan sebuah perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Abdullah (2005:15) berpendapat bahwa sejarah lokal bersifat tunggal dan netral. Sejarah lokal tidak berbelit-belit, hanyalah tempat dan ruang. Indonesia adalah suatu negara yang memiliki kekayaan budaya, kepercayaan, dan adat istiadat yang beragam dan berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut di pengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari

pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal (Hartono Yudi, 2013:5).

Carol Kammens (2003:ix) yang menyatakan bahwa "*local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in a particular location*", yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu sejarah lokal mempelajari kejadian masa lampau, ataupun seseorang, ataupun kelompok, yang ada di suatu daerah. Fokus dari sejarah lokal adalah bisa jadi dari tempat itu sendiri, masyarakat yang tinggal disana atau suatu kejadian yang pernah terjadi dari daerah itu sendiri. Keberagaman budaya dalam suatu.

Benda yang diwariskan secara turun-temurun yang tidak lepas dari warisan nenek moyang yang dilanjutkan secara turun-temurun. Masyarakat situs bersejarah merupakan lokasi atau tempat dimana dahulunya ditemukan benda atau lainnya yang bernilai sejarah atau budaya sehingga mengandung nilai penting bagi masyarakat luas (Chairunisa, 2018). Hingga saat ini pun beberapa di suatu daerah masih menjaga nilai dari kebudayaan. Salah satunya di Desa Darmo ini, masyarakatnya yang masih menjaga warisan nenek moyang. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar mengetahui bahwa benda cagar budaya di Desa Darmo ini dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Sebuah kebudayaan menggambarkan bagaimana masyarakat memiliki pola pikir, perekonomian, politik, agama, dan adat istiadat untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Kebudayaan dalam kehidupan manusia tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh manusia, kebudayaan muncul karena aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga mempunyai pengetahuan yang maju untuk membuat suatu kebudayaan (Sholeh, 2019). Sebuah peradaban bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, sebuah peradaban bisa menjadi sebuah kebutuhan manusia untuk melangsungkan kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor dalam Kuriawan (1975:5), mendefinisikan metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2003). Maka dengan demikian, penelitian yang akan peneliti laksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan gejala-gejala yang tampak dari objek yang diteliti sesuai dengan apa yang ada dan mencari fakta-fakta. Adanya teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode, yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanggapi masalah persepsi masyarakat terhadap benda peninggalan sejarah di Desa Darmo memiliki berbagai pendapat yang berbeda. Bapak Darwin mengatakan:

“Benda pusaka itu dari puyang (leluhur) kita yang harus kita jaga terutama yang memiliki tanggung jawab sebagai penerus benda pusaka, saya sendiri sebagai orang yang bertanggung jawab atas benda pusaka milik Puyang Antos yaitu nenek saya sendiri, dan saya menjadi generasi ke tiga setelah Ubak (bapak) saya”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa benda pusaka yang sudah diahli wariskan menjadi tanggung jawab untuknya menjaga benda pusaka tersebut, dengan cara ini akan membuat benda peninggalan tersebut dijaga sebagai bukti dengan sejarah di dalamnya. Mengenai pemahaman masyarakat tentang peninggalan benda sejarah di Desa Darmo, Ibu Yeni selaku masyarakat Desa Darmo menjelaskan:

”Soal benda sejarah di Desa Darmo saya mengetahui adanya benda pusaka milik puyang di Desa Darmo tetapi saya tidak

mengetahui berapa banyak dan benda apa saja, kalau untuk nama puyang itu hanya kenal dengan puyang Antos karena saya tetangga dari pemiliknya benda pusaka sekarang, tetapi saya menghargai keberadaan puyang itu memang ada dengan bukti ada makam puyang”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Desa Darmo memiliki pengetahuan yang hanya mengetahui adanya benda sejarah tersebut di Desa Darmo tetapi tidak dengan cerita sejarah. Menandakan bahwa masyarakat di Desa Darmo masih banyak yang belum mengetahui tentang benda pusaka peninggalan Puyang di Desa Darmo. Tetapi sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Darmo menghargai keberadaan Puyang di Desa Darmo. Seperti yang diungkapkan Bapak Samsul Bahri beliau mengungkapkan:

“Masyarakat sepertinya mengetahui bahwa ada peninggalan benda pusaka milik puyang kami (sumbai) tetapi kalau tidak mengetahui sejarahnya wajar saja, karena untuk memperlihatkan benda pusaka itu hanya saat pergantian Kepala desa itu diarak dari Rumah Tanggo Besar ke lapangan istilahnya di pamerkan ke masyarakat, itu dibuka untuk umum siapapun boleh melihat dan memfotonya”.

Dari pernyataan beliau disini terlihat adanya batasan masyarakat dalam mengenal benda pusaka, yaitu hanya saat acara adat pergantian kepala desa, artinya kemungkinan banyak masyarakat yang memang benar hanya mengetahui benda pusaka tersebut tapi tidak mengetahui sejarahnya, jika acara tersebut hanya dilakukan saat acara adat artinya ada batasan adat yang membatasi bahwa tidak sembarangan benda pusaka dapat diperlihatkan. Seperti yang ditambahkan Bapak Samsul Bahri beliau mengungkapkan:

“Jangankan masyarakat, keluarga kami pun banyak yang belum mengetahui tentang benda pusaka milik puyang ini, bahkan ada penerus dari puyang lain itu hanya menjadi penjaga tetapi tidak mengetahui sejarahnya, beliau datang ke

saya untuk menanyakan sejarah apa yang ada di benda peninggalan milik puyangnya itu”.

Dari pengakuan di atas dapat menggambarkan bagaimana masyarakat dapat memahami sejarah benda peninggalan apabila penerusnya sendiri ada yang tidak mengetahui sejarah dibenda peninggalan puyangnya, justru menjadi sebuah pemikiran aneh yang membuat masyarakat tentang kejelasan dari cerita sejarah yang bahkan penerusnya belum mengetahui. Seperti yang diungkapkan Bapak Darwin beliau mengungkapkan:

“Belajar sejarah itu hal mudah, harus penasaran dan banyak mencari tahu, kami sebagai *sumbai* penerus pasti senang jika ada yang datang bertanya soal sejarah peninggalan puyang Desa Darmo, yang tau sejarah benda pusaka yang saya pegang (*sumbai* Antos) hanya beberapa yang tau sejarahnya di keluarga besar saya. Kalau masyarakat sekitar mereka tahu saja dengan benda pusaka dan mereka menghargai itu”.

Ungkapan dari narasumber terhadap masyarakat yang selama ini sangat jarang bahkan hampir tidak ada masyarakat datang dan bertanya soal sejarah di Desa Darmo, untuk di zaman sekarang semakin sedikit orang yang ingin mempelajari sejarah leluhurnya, hal ini dapat menyebabkan benda peninggalan sejarah dapat dengan mudah menghilang dari masyarakat. Ada pula ungkapan Ibu Yeni yaitu:

“Saya sendiri muslim yang mengajarkan bahwa meyakini bahwa akan hal ghoib dan mistis itu boleh tetapi hanya cukup meyakini tidak dengan mempercayainya, apalagi dengan hal mistis yang ada di benda pusaka saya hanya meyakini sesuai ajaran agama Islam”

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa pengaruh dari agama dapat membuat persepsi masyarakat berubah sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk menghargai dan meyakini tapi tidak dengan mempercayai hal mistis sehingga dapat menimbulkan dampak

masyarakat tidak peduli terhadap peninggalan benda sejarah.

Gambar 1



Kulit Kaghas

Sumber Foto: Koleksi Pribadi Robiatun Adauwiyah

Kulit Kaghas ini milik *Sumbai* Singamangku Negare Sakti yang sepanjang hampir terdapat 8 (delapan) lipatan, setiap lipatan terdapat tulisan huruf aksara kaganga, dan sudah diberi label nama dari *sumbai* dan keturunannya, namun dari informasi narasumber ada isi sumpah, namun untuk isi tidak diketahui karena sulit dibaca dengan keadaan kaghas yang rapuh dan mudah hancur juga warna kulit yang coklat tua hampir menyatu dengan tulisan berwarna hitam. Sekarang benda tersebut masih ada dan dijaga oleh Bapak Samsul Bahri hingga sekarang.

Gambar 2



Pedang

Sumber Foto: Koleksi Pribadi Robiatun Adauwiyah

Untuk nama dari pedang tersebut tidak diketahui narasumber hanya memberi tahu kepemilikan benda pusaka pedang tanpa memberi tahu nama, kondisi fisik dan sejarah pedang tersebut karena tidak diizinkan untuk melihat benda peninggalannya. Sekarang benda tersebut masih ada dan dijaga oleh Bapak Samsul Bahri hingga sekarang.

Gambar 3



Sangkur

Sumber Foto: Koleksi Pribadi Robiatun Adauwiyah

Sangkur merupakan jenis benda pusaka sebagai senjata yang digunakan untuk melawan musuh dan melawan penjajahan Belanda dan Jepang pada sekitar tahun 1500-an hingga 1940-an. Sangkur tersebut memiliki panjang ± 40 cm. Narasumber menambahkan bahwa sangkur ini pernah hilang karena ada seseorang berniat untuk membeli tetapi dalam waktu beberapa hari sangkur ini kembali ke tempatnya semula. Sangkur ini sebelumnya dalam keadaan utuh dan sekarang hanya sisa pisau nya tetapi masih memiliki sarung pisau yang terbuat dari bambu. Biasanya akan dilakukan ritual pemandian atau pembersihan sangkur saat hari tertentu seperti malam satu Suro. Benda peninggalan ini sekarang masih ada dan di jaga oleh Bapak Yuda cucu dari Bapak Darwin.

Gambar 4

Tombak/Sangkur
Sumber Foto: Koleksi Pribadi Robiatun Adauwiyah



Tombak/Sangkur ini juga dimiliki oleh Sumbal Antos. Sangkur ini digunakan saat zaman pesirah yang juga digunakan untuk melawan musuh saat penjajahan Belanda dan Jepang. Benda peninggalan ini sekarang masih ada dan dijaga oleh Bapak Yuda cucu dari Bapak Darwin. Tombak/Sangkur ini masih utuh batang tombaknya memiliki panjang $\pm 1,5$ m dibagian kayu dan panjang pisau kujur \pm hampir 40 cm. Biasanya akan dilakukan ritual pemandian atau pembersihan sangkur saat hari tertentu seperti malam satu Suro. Benda peninggalan ini sekarang masih ada dan di jaga oleh Bapak Yuda cucu dari Bapak Darwin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti lakukan dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat tentang persepsi yang timbul dimasyarakat terhadap peninggalan benda bersejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul disebabkan beberapa factor, yaitu:

1. Agama

Masyarakat di Desa Darmo yang mayoritas beragama Islam yang dimana ajaran di dalam agama Islam masyarakat tidak boleh musyrik tetapi boleh dihargai sebatas benda peninggalan leluhur yang harus di jaga. Hal sama yang dilakukan masyarakat Desa Darmo yaitu masyarakat masih mempertahankan peninggalan sejarah leluhur dengan cara menghormati dan menghargai peninggalan sejarahnya.

2. Sosialisasi

Di dalam bermasyarakat sosialisasi sangat penting untuk mempererat tali silaturahmi dan masyarakat di Desa Darmo memiliki sebuah kebiasaan yaitu pesta adat yang dilakukan saat pergantian kepala desa. Hal ini menyebabkan masyarakat dibatasi adat dimana benda peninggalan sejarah itu baru bisa dilihat hanya saat pergantian kepala desa dapat membuat masyarakat menjadi kurang inisiatif dan tidak tertarik untuk mengenal peninggalan sejarah. Dapat disimpulkan kurangnya bersosialisasi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peninggalan benda sejarah di Desa Darmo.

3. Perbedaan Generasi

Di zaman yang sudah maju golongan anak muda di Desa Darmo yang lebih memilih tidak terlalu peduli dengan sejarah, golongan anak muda memiliki peran penting dalam menjaga peninggalan sejarah namun golongan anak muda yang terbawa arus globalisasi dapat menyebabkan peninggalan sejarah dapat hilang karena tidak ada dukungan golongan anak muda di dalam masyarakat.

Benda peninggalan sejarah merupakan bukti dari kehidupan manusia dari hasil kreatifitas budaya baik berupa benda yang bergerak maupun yang diperkirakan telah berumur 50 tahunan dan mempunyai nilai sejarah, pengetahuan, kebudayaan, pendidikan/pembelajaran sejarah yang dari dalamnya dapat kita temukan kebenaran sejarah tertentu yang menyangkut sebuah peristiwa sejarah. Peninggalan bersejarah diwarisi dari generasi masa lalu, dipelihara saat ini dan diteruskan untuk kepentingan generasi mendatang. Peninggalan bersejarah berupa benda-benda berwujud meliputi arca, benteng, makam, monumen, candi, prasasti, situs dan lain-lain yang dianggap layak untuk dilestarikan demi masa depan.

D. SIMPULAN

Dari penelitian mengenai judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Benda Peninggalan Bersejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul", yakni dibuktikan dengan wawancara yang diberikan oleh peneliti kepada masyarakat di Desa Darmo bahwa hanya masyarakat golongan tua yang lebih mengetahui dan mempertahankan benda peninggalan leluhur di Desa Darmo karena adanya leluhur terdahulu masyarakat masih ada di Desa Darmo sampai sekarang. Untuk kelompok muda di Desa Darmo mereka juga mengetahui benda peninggalan sejarah di Desa Darmo hal ini menunjukkan bahwa kelompok muda masih menghargai peninggalan benda sejarah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1978. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. 2018. Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124-128.
- Carrol, Kammen. 2003. On Doing Local Historical. In Terry A. Bonhart, Forward to On Doing Local Historical; Reflections on What Historians Do, why, and What in Means. *California: AltaMira*.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D. 2018. Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Listyana, R., & Hartono, Y. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118-138.
- Sholeh, K., Srinindiati, D., Suriadi, A., Ahyani, N., Suryani, I., Zamhari, A., ... & Idris, M. (2019). Nilai-Nilai Situs Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat Vol*, 2(03).
- Soedjatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.